

## PERBEDAAN PENGETAHUAN PERTOLONGAN PERTAMA DENGAN METODE AUDIO VISUAL PADA SISWA/I KELAS XI SMA SANTO THOMAS 1 MEDAN TAHUN 2024

Monica Gabriella Siahaan<sup>1</sup>, Vina Yolanda Sigalingging<sup>2</sup>, Helinida Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Email Koresponden Penulis : [monicasiahaan56@gmail.com](mailto:monicasiahaan56@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau kondisi darurat sebelum mendapatkan bantuan medis lebih lanjut. Pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama sangat penting untuk mencegah risiko cedera lebih lanjut dan bahkan kematian. Berdasarkan data WHO (2018), kecelakaan merupakan penyebab utama cedera dan kematian pada anak usia sekolah. SMA Santo Thomas 1 Medan memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS), namun masih ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pertolongan pertama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual pada siswa kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan tahun 2024.

**Hasil:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain pre-post test tanpa kelompok kontrol. Sampel penelitian berjumlah 81 siswa yang dipilih secara random. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebanyak 93,8% siswa memiliki pengetahuan baik, sedangkan 6,2% memiliki pengetahuan cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual, seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan baik.

**Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama. Oleh karena itu, metode ini disarankan untuk diterapkan dalam program pendidikan kesehatan di sekolah guna meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat.

**Kata Kunci :** Pertolongan pertama, Pendidikan kesehatan, Audio visual

### Abstract

**Background:** First aid is the initial action provided to an individual who experiences an injury or emergency condition before receiving further medical assistance. Adequate first aid knowledge is crucial in preventing further injuries and even death. According to WHO data (2018), accidents are the leading cause of injury and death among school-aged children. SMA Santo Thomas 1 Medan has a School Health Unit (UKS), yet many students still have limited knowledge of first aid. Therefore, this study aims to determine the effectiveness of the audiovisual method in improving students' first aid knowledge.

**Objective:** This study aims to examine the difference in first aid knowledge levels before and after receiving health education using the audiovisual method among 11th-grade students at SMA Santo Thomas 1 Medan in 2024.

**Results:** This research employed a quantitative descriptive method with a pre-post test design without a control group. The sample consisted of 81 randomly selected students. Before receiving health education, 93.8% of students had good knowledge, while 6.2% had sufficient knowledge. After the intervention using the audiovisual method, all students (100%) demonstrated good knowledge.

**Conclusion:** *The findings indicate that the audiovisual method is effective in enhancing students' first aid knowledge. Therefore, it is recommended to incorporate this method into school health education programs to improve students' preparedness in handling emergency situations.*

**Keywords:** *First aid, Health education, Audiovisual.*

## 1. PENDAHULUAN

Pertolongan pertama adalah bantuan medis awal atau perawatan yang diberikan sebagai respons terhadap penyakit atau kecelakaan. Intervensi ini biasanya dilakukan oleh individu non-medis hingga bantuan medis profesional tersedia. Oleh karena itu, keberadaan tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik penyelamatan hidup dan pertolongan pertama sangatlah penting. Lebih dari itu, tindakan cepat dan efektif berperan penting dalam mempertahankan nyawa serta mengurangi tingkat keparahan cedera (Dan & Pmr, 2021). Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kondisi darurat medis, bahkan jika hanya dalam tingkat dasar. Dalam konteks ini, bantuan medis dasar mengacu pada prosedur perawatan medis yang dapat dilakukan oleh orang awam. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama dapat berakibat fatal, meningkatkan keparahan cedera, atau bahkan menyebabkan kematian (Sitorus et al., 2020).

Kecelakaan yang terjadi di sekolah sangat beragam, seperti terpeleset yang menyebabkan luka lecet, robek, atau memar, keracunan makanan, pingsan, dan situasi darurat lainnya (Nekada & Wiyani, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), cedera akibat kecelakaan menyebabkan sekitar 950.000 kematian setiap tahun pada anak usia sekolah di bawah 18 tahun, dengan sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun. WHO juga melaporkan bahwa secara global, 1,35 juta orang kehilangan nyawa akibat kecelakaan setiap tahunnya, yang setara dengan satu kematian setiap 24 detik di jalan raya di seluruh dunia (WHO, 2018). Di Indonesia, prevalensi cedera meningkat dari 8,2% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat ketujuh dalam kasus cedera (10,6%), dengan distribusi kejadian di Kota Yogyakarta (11,99%), Sleman (11,38%), Gunung Kidul (11,17%), Bantul (9,70%), dan Kulon Progo (8,36%). Sebagian besar kecelakaan terjadi di rumah dan sekitarnya (44,7%), diikuti oleh jalan raya (31,4%) dan sekolah (13%). Prevalensi cedera tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja. Anak-anak usia sekolah sangat rentan mengalami kecelakaan di lingkungan sekolah, dengan beberapa kasus yang umum terjadi meliputi pingsan (sinkop), cedera akibat kecelakaan lalu lintas, terjatuh, sengatan serangga, dan keracunan (Risksedas, 2018; Oktaviani, Eva; Feri, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa keadaan darurat dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, dan siswa rentan mengalami cedera saat mereka terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan sumber daya dan infrastruktur yang sudah tersedia, sangat penting untuk memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat. Ketika prosedur pertolongan pertama dilakukan dengan benar, hal ini dapat mencegah kematian serta mengurangi

kecacatan atau penderitaan. Namun, jika dilakukan secara tidak tepat, justru dapat memperburuk cedera dan bahkan menyebabkan kematian (Oktaviani et al., 2020).

Agar siswa dapat menolong diri sendiri atau teman sekitarnya jika terjadi kecelakaan di sekolah, pengetahuan mengenai pertolongan pertama sangatlah penting (Sri et al., 2021). Pelatihan dan edukasi tentang pertolongan pertama sangat krusial dalam menangani kecelakaan, karena dapat membekali individu dengan teknik dasar untuk membantu korban dalam situasi darurat. Persiapan yang memadai, seperti pelatihan basic life support, memungkinkan respons yang lebih cepat dan akurat, sehingga dapat meminimalkan jumlah korban dan tingkat kerusakan. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pertolongan pertama juga memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Putri & Eko, 2021).

Survei awal yang dilakukan terhadap 432 siswa kelas 11 serta wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama. Salah satu siswa dari SMA Santo Thomas 1 Medan menyatakan bahwa jika terjadi kecelakaan, ketua kelas biasanya akan memberitahu guru terlebih dahulu, kemudian siswa yang mengalami kecelakaan segera dibawa ke unit kesehatan sekolah (UKS). SMA Santo Thomas 1 Medan memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pertolongan pertama sebelum siswa dibawa ke rumah sakit. Namun, kurangnya pemahaman siswa tentang pertolongan pertama, terutama dalam menangani patah tulang, dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan hebat, syok, atau bahkan kematian akibat penanganan yang tertunda atau tidak tepat (Sumadi et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan.

## 2. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa/i kelas 11 SMA Santo Thomas 1 Medan, yang mencakup 12 kelas, dengan masing-masing kelas berisi 81 siswa, sehingga total keseluruhan berjumlah 432 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 81 responden yang merupakan siswa/i kelas 11 SMA Santo Thomas 1 Medan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling.

## 3. HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan persentase data Demografi Berdasarkan (jenis kelamin, umur) pada siswa/I Kelas XI Di SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024**

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	50,6
Perempuan	40	49,4

<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>
<b>Umur</b>		
15	6	7,4
16	47	58
17	27	33,3
19	1	1,2
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.2, distribusi frekuensi data demografi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, sebanyak 41 responden (50,6%), sedangkan responden perempuan merupakan kelompok minoritas, dengan jumlah 40 responden (49,4%). Sementara itu, distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, sebanyak 47 responden (58%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 19 tahun, dengan hanya 1 responden (1,2%).

**Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Media Audio Visual Pada Siswa/I Kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024 (n=81)**

Pengetahuan	Pre intervensi		Post intervensi	
	f	%	f	%
Baik	76	93,8%	81	100%
Cukup	5	6,2%	0	0%
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5.3, data menunjukkan bahwa sebelum intervensi pendidikan kesehatan diberikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 76 responden (93,8%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 5 responden (6,2%). Setelah intervensi dilakukan, seluruh responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, dengan total 81 responden (100%).

#### 4. PEMBAHASAN

##### Perbedaan Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Media Audio Visual Pada Siswa/I Kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual, sebanyak 93,8% siswa memiliki pengetahuan yang baik. Namun, setelah mendapatkan edukasi, 100% responden menunjukkan pengetahuan yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden disebabkan oleh keterlibatan mereka dalam tim kesehatan sekolah (UKS), yang sering melakukan kegiatan pertolongan pertama. Selain itu, mereka telah menghadiri seminar pertolongan pertama dan secara rutin meninjau materi pertolongan pertama.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pengalaman, dan paparan media massa. Pendidikan membentuk cara pandang seseorang dan proses belajarnya dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman juga berkontribusi dalam perolehan pengetahuan, karena memungkinkan individu untuk memvalidasi informasi yang diterima. Faktor lain yang berpengaruh meliputi motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk sukses, kebutuhan akan pembelajaran, serta aspirasi pribadi. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup pengakuan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan edukatif yang menarik. Aspek tambahan yang memengaruhi pengetahuan meliputi kemampuan kognitif, emosi, perhatian, daya ingat, kemauan, serta pengalaman hidup, yang berpengaruh terhadap minat seseorang dalam belajar (Muwarni, 2014).

Sebuah penelitian terkait oleh Widagdo & Anggraeni (2022) berjudul "Gambaran Pengetahuan Manajemen Cedera Melalui Media Audiovisual pada Anggota Merpati Putih di SMA Negeri 2 Purbalingga" menemukan bahwa, dari 24 responden, tingkat pengetahuan sebelum intervensi sudah relatif baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sering memberikan pertolongan pertama ketika teman mereka mengalami cedera.

Dalam penelitian ini, lima responden menunjukkan pengetahuan yang masih tergolong sedang pada tahap sebelum intervensi. Mereka belum memahami secara menyeluruh konsep pertolongan pertama, dengan asumsi bahwa tindakan pertolongan pertama harus mendapatkan izin eksplisit dari korban. Selain itu, mereka tidak familiar dengan prosedur yang benar untuk membantu seseorang yang tidak sadarkan diri dan mengalami muntah. Dalam kasus sengatan dan gigitan serangga, beberapa responden percaya bahwa cuka tidak boleh diaplikasikan pada sengatan tawon dan bahwa membersihkan sengatan kalajengking dengan sabun batang dan air dianggap tidak efektif. Selain itu, mereka tidak mengetahui bahwa pernapasan buatan dapat menjadi langkah pertolongan pertama yang penting bagi korban keracunan. Dalam penanganan mimisan, mereka tidak menyadari bahwa menjepit kedua lubang hidung selama 10 menit dapat menghentikan perdarahan.

Kurangnya pengetahuan ini terutama disebabkan oleh minimnya edukasi kesehatan terkait beberapa aspek pertolongan pertama serta terbatasnya akses terhadap informasi yang dapat diandalkan. Responden sebagian besar mengandalkan media cetak dan elektronik, yang menyebabkan retensi pengetahuan pertolongan pertama yang terfragmentasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka, peneliti memberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual.

Setelah intervensi, hasil menunjukkan bahwa 100% responden memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan ini disebabkan oleh efektivitas pembelajaran audiovisual, yang memungkinkan responden memproses informasi dengan lebih efisien. Selain itu, kebaruan dalam edukasi pertolongan pertama menarik minat mereka, yang terbukti dari antusiasme dan keterlibatan aktif selama sesi edukasi. Responden secara aktif berpartisipasi dan mengajukan banyak pertanyaan, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Edukasi kesehatan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kesehatan. Seorang pembelajar yang termotivasi ditandai dengan sikap

positif, minat, perhatian, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik memainkan peran penting dalam memengaruhi seberapa baik pembelajar menyerap materi. Efektivitas program edukasi kesehatan bergantung pada kemampuan, perilaku, serta daya tarik materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, yang semuanya merangsang keterlibatan dan retensi pembelajar (Muwarni, 2014).

Media audiovisual secara signifikan membantu pemahaman dengan menyediakan stimulus pembelajaran yang komprehensif. Sebuah studi oleh George dan Odeh (2013) mengenai penggunaan alat audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) menemukan bahwa media tersebut merangsang pemikiran dan meningkatkan lingkungan pembelajaran di kelas. Penggunaan alat bantu audiovisual yang efektif membantu mengatasi kebosanan dalam pengaturan pembelajaran konvensional (Oktafiani & Fitriana, 2022).

Edukasi kesehatan berfungsi untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan menggunakan media cetak dan elektronik. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan, termasuk edukasi individu (bimbingan) serta edukasi kelompok/massal (ceramah dan seminar) (Muwarni, 2014).

Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan pertolongan pertama disampaikan melalui metode audiovisual, memungkinkan responden memproses informasi lebih efektif melalui persepsi sensorik. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama meningkat secara signifikan setelah intervensi.

Prinaldi (2018) menemukan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual meningkatkan pengetahuan karena melibatkan indra visual dan auditori, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Sebuah studi yang dilakukan pada 81 siswa SMA Santo Thomas Medan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan pertolongan pertama setelah menerima intervensi edukasi kesehatan. Temuan ini menunjukkan perbedaan yang dapat diukur dalam tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah paparan media audiovisual.

Hasil serupa dilaporkan oleh Muzaki et al. (2024), yang menemukan bahwa masa remaja awal merupakan tahap di mana individu sangat reseptif terhadap pendidikan, mudah termotivasi, dan cepat dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran, seperti video, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena menggabungkan elemen audio dan visual. Studi menunjukkan bahwa 75–85% pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan, 13% melalui pendengaran, dan 12% melalui input sensorik lainnya.

Sejalan dengan temuan ini, sebuah studi yang dilakukan pada anggota bela diri Merpati Putih mengenai manajemen cedera melalui media audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan pertolongan pertama. Studi ini mengaitkan peningkatan tersebut dengan fakta bahwa masa dewasa awal adalah usia optimal untuk memperoleh dan memproses informasi baru (Widagdo & Anggraeni, 2022).

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan di SMA Santo Thomas 1 Medan tentang dampak edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan pertolongan pertama

menemukan bahwa pemahaman responden meningkat secara signifikan setelah intervensi. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata dibandingkan dengan tingkat pemahaman sebelum intervensi. Efektivitas intervensi edukatif semakin diperkuat dengan penggunaan video dan gambar yang menarik, yang membantu mendemonstrasikan serta mensimulasikan teknik pertolongan pertama dengan lebih efektif.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual memiliki dampak positif terhadap perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan metode audiovisual dapat dianggap sebagai teknik yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan sampel sebanyak 81 responden mengenai perbedaan pengetahuan tentang pertolongan pertama di kalangan siswa kelas XII SMA Santo Thomas 1 Medan, hasil menunjukkan bahwa sebelum menerima pendidikan pertolongan pertama melalui media audiovisual, 93,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 6,2% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Setelah pelaksanaan pendidikan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual, seluruh responden (100%) menunjukkan pengetahuan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banten, P. K. (2020). *pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang penyakit demam berdarah*. 7, 65–72. Dan, P., & Pmr, A. (2021). *PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) PADA GURU*. August. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i2.3746>
- Faujiah, N., Septiani, A.N, Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. *Jurnal Telekomunikasi, Kendala Dan Listrik*, 3(2), 81–87. Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2021). *konsep pendidikan kesehatan*. 7823–7830.
- Muzaki, H. A., Ca, R. K., & Agustina, M. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Gawat Darurat pada Remaja Sekolah di Kota Singkawang*. 5(2), 163–171.
- Nekada, C. D. ., Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020). Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan Dan Gigitan Binatang Beracun. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.325>
- Nursalam. (2020). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis* Nursalam. (2020). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis*.
- Nurul Huda, Ida Zuhroidah, Mukhammad Toha, M. S. (2021). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Guru Pembina Dan Anggota Pmr. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 323–328. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i2.3746>
- Oktafiani, M., & Fitriana, N. F. (2022). Pengaruh Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan Anggota Pmr Bharaku Smk Negeri 1 Kutasari Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 133–141. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3860>

- Rukmi, O. D., & Aditya, R. R. (2021). *HAKIKAT MANUSIA: pengetahuan(knowledge), ilmu pengetahuan(sains), filsafat dan agama*. 5(2).
- Sari, D. P. (2023). *Edukasi Pertolongan Pertama pada Fraktur bagi Siswa MA Nurul Amal Pancasila Fracture First Aid Education for MA Nurul Amal Pancasila students*. 5(April), 131–137.
- Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.399>.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Ahlimedia Press*.
- Tanjung, N., & Tahun, M. (2019). *PERTAMA PADA SISWA / I YANG MENGALAMI PINGSAN / SINKOP DI SMP Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Meda n. 13*.
- Winiswara, M. W., Yuwono, B., & Adriatmoko, W. (2021). <p>Pengaruh ekstrak biji alpukat (Persea americana Mill.) terhadap waktu perdarahan pada luka potong ekor mencit (Strain Balb-c)</p><p>Effect of avocado seed extract (Persea americana Mill.) on bleeding time in mice tail cuts (Balb-c)</p>. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v5i2.34613>